

Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Media Audio Visual *Classpoint* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Felia Arum Pradana ✉, Universitas PGRI Madiun

Fauzatul Ma'rifah Rohmanurmeta, Universitas PGRI Madiun

Eka Nofri Ari Yanto, Universitas PGRI Madiun

✉ felia_210210115@mhs.unipma.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effect of the Value Clarification Technique (VCT) learning model assisted by ClassPoint audio-visual media on students' critical thinking skills in PPKn subjects at SD Negeri 03 Klegen. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design of the post-test only control group design type. The research sample consisted of two classes, namely the experimental class using the VCT model and the control class with conventional learning. The instrument used was a descriptive test with critical thinking indicators according to Ennis. The results showed that the application of the VCT model assisted by ClassPoint media significantly improved students' critical thinking skills.

Keywords: *Value Clarification Technique, ClassPoint, Critical Thinking, PPKn*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media audio visual ClassPoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri 03 Klegen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental tipe post-test only control group design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model VCT dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes uraian dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT berbantuan media ClassPoint secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: *Value Clarification Technique, Audio Visual ClassPoint, Berpikir Kritis, PPKn.*



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peserta didik dituntut memiliki keterampilan abad 21, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar serta pengambilan keputusan yang tepat dan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis informasi, menilai argumentasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan reflektif.

Menurut Ennis (2016), berpikir kritis mencakup serangkaian keterampilan seperti menjelaskan, memberi alasan, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 03 Klegen, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, rendahnya kemampuan dalam mengemukakan pendapat, dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara logis.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam diskusi nilai atau pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif turut mengurangi minat dan semangat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sering dianggap membosankan.

PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik harus diajarkan dengan pendekatan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, rasional, dan demokratis. Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam hal ini adalah *Value Clarification Technique* (VCT).

Model VCT merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada klarifikasi nilai, pengambilan keputusan secara sadar, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang diyakini. Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis terhadap isu-isu moral dan sosial yang mereka hadapi. Siswa dilatih untuk memilih nilai yang sesuai dengan keyakinannya melalui proses analisis, diskusi, dan pengambilan sikap. Dengan demikian, model VCT sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran PPKn yang sarat akan nilai.

Agar penerapan VCT lebih menarik dan interaktif, media pembelajaran berbasis teknologi dapat dijadikan sebagai alat bantu, salah satunya adalah media audio visual ClassPoint. ClassPoint adalah aplikasi interaktif yang terintegrasi dengan PowerPoint, memungkinkan guru untuk menampilkan kuis, polling, dan aktivitas lain secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menstimulus indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.

Dengan menggabungkan model pembelajaran VCT dan media audio visual ClassPoint, diharapkan proses pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna, aktif, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan media audio visual ClassPoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri 03 Klegen Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain Desain metode eksperimen yang digunakan adalah True Experimental Design bentuk Posttest-Only control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 03 Klegen yang dibagi menjadi dua kelas: kelas eksperimen (dengan model VCT berbantuan ClassPoint) dan kelas kontrol (menggunakan model konvensional).

Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian berdasarkan indikator berpikir kritis dari Ennis. Untuk menguji pengaruh antara penggunaan Value Clarification Technique berbantuan media audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV sekolah dasar di SDN 03 Klegen. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 50 siswa.

Data dikumpulkan melalui metode tes. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS 22. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data

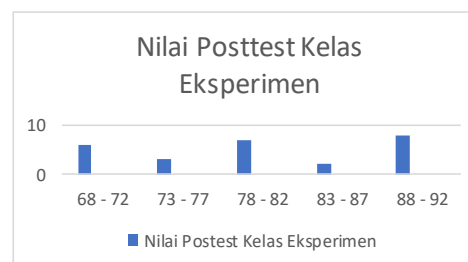
Analisis data pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kelas Eksperimen

Dalam penelitian ini, kelas eksperimen yang digunakan adalah kelas IV A dengan jumlah 22 siswa. Pada kelas eksperimen siswa diberikan pembelajaran interaktif dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbantuan media Audio Visual Classpoint yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi berupa PowerPoint atau PPT interaktif yang memuat materi tentang keberagaman budaya, games edukasi keberagaman budaya serta terdapat kuis keberagaman budaya. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran PKn.

Selanjutnya siswa diberikan *post test* untuk mengukur hasil belajar masing-masing siswa. Pemberian skor pada tes ini adalah dengan mendapatkan skor 5 untuk setiap jawaban yang benar, dan skor 0 untuk jawaban yang salah.

Gambar 1. Nilai posttes kelas eksperimen

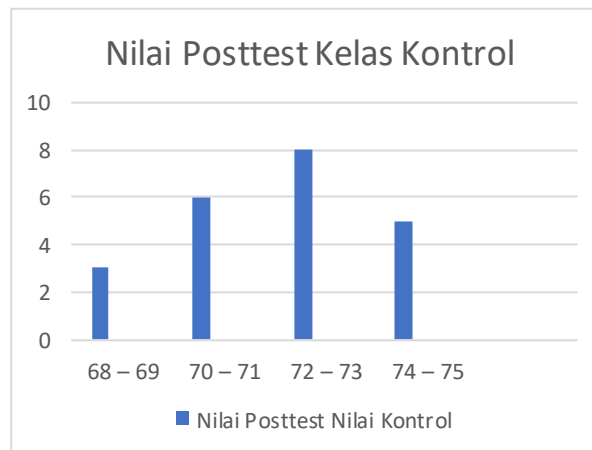


Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 93 dan nilai terendahnya adalah 84. Jika dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 maka dari data tersebut 22 siswa dikategorikan tuntas sedangkan 2 siswa dikategorikan tidak tuntas. Selanjutnya dari hasil perhitungan pada data tersebut maka diperoleh nilai mean = 88,22 nilai modus = 87, dan nilai median = 89.

2. Kelas Kontrol

Dalam penelitian, ini kelas kontrol yang digunakan adalah siswa kelas IV B dengan jumlah 22 siswa. Pada kelas ini siswa diberikan pembelajaran dengan metode konvensional (PJBL) yaitu ceramah dan media yang digunakan berupa poster tentang keberagaman budaya. Selanjutnya siswa diberikan *post test* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada masing masing siswa. Pemberian skor pada tes ini adalah dengan mendapatkan skor 4 untuk setiap jawaban yang benar, dan skor 0 untuk jawaban yang salah.

Gambar 2. Nilai Posttest kelas Kontrol



Berdasarkan hasil analisis data pada kelas kontrol tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi yang didapatkan siswa adalah 75, dan nilai terendahnya adalah 68. Jika dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 maka dari data tersebut siswa dikategorikan tuntas sedangkan 21 siswa dikategorikan tidak tuntas. Selanjutnya dari hasil perhitungan pada data tersebut maka diperoleh nilai mean = 72,18, nilai modus = 68, dan nilai median = 70.

Kelas	N	Mean	Median	Modus	Standart deviasi	varians
Eksperimen	22	88,22	89	87	2,40	5,77
Kontrol	22	72,18	71,5	70	1,75	3,06

Tabel 1. Nilai *posttest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah menjelaskan jika kelas eksperimen dengan jumlah 22 siswa mendapat skor mean sebesar 88,22 skor modus sebesar 87 skor standart deviasi 2,40 dan varians sebanyak 5,77. Sedangkan kelas kontrol memiliki sebanyak 22 siswa mendapat skor mean 72,18 skor modus sebesar 70 skor standart deviasi 1,75 dan varians sebanyak 3,0.

Berdasarkan data *posttest* yang diperoleh terdapat perbedaan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran PKn.

B. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data mewakili populasi yang berdistribusi normal, maka harus melakukan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini dihitung menggunakan uji *Shapiro-wilk* dengan signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria uji normalitas yaitu jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data siswa kelas IV SD 03 Klegen Kota Madiun.

	nilai posttest	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil kemampuan berpikir kritis	posttest	.091	22	.200*	.975	22	.817
	eksperimen						
	posttest	.109	22	.200*	.956	22	.418
	kontrol						

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

b. Uji Homogenitas

Sebelum penelitian dilaksanakan, sampel penelitian harus bersifat Homogen. Untuk mencari tahu hal tersebut pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas yang berdasarkan pada hasil pengujian soal posttest terhadap sampel. Uji yang digunakan yaitu uji *levene statistic*. Dasar pengambilan keputusan dari pengujian homogenitas sebagai berikut : Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) < dari 0,05 maka dikatakan bahwa varians dari 2 atau lebih kelompok populasi data setelah tidak sama (tidak homogen). Jika nilai sig (2-tailed) > dari 0,05 maka dikatakan bahwa varians dari 2 variabel atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
hasil_kemampu	Based on Mean	8.278	1	48	.006
an_bepikir_kriti	Based on	7.479	1	48	.009
s	Median				
	Based on	7.479	1	45.04	.009
	Median and			4	
	with adjusted df				
	Based on	8.233	1	48	.006
	trimmed mean				

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat jika nilai signifikasinya sebesar 0,006 > 0,05. Dari kesimpulan yang diambil bahwa data yang diperoleh bersifat homogen. Data homogen ini menunjukkan bahwa sebagai syarat data dapat dilakukan uji hipotesis.

c. Uji hipotesis

Setelah uji prasyarat yang diuji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, maka data memenuhi syarat untuk dilakukannya uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau di tolak, uji hipotesis berupa uji T (*Independent sample T-Test*) dilakukan agar memenuhi perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil Uji Hipotesis

T	Nilai	Keterangan
T_{hitung}	4,052	H ₁ diterima karena $T_{hitung} 4,052 > T_{tabel} 1,885$
T_{tabel}	1,885	

Dari analisis Uji-t diperoleh $T_{hitung} = 4,052 > T_{tabel} 1,885$. Maka keputusan uji H₀ ditolak atau H₁ diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique berbantuan media audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn SD Kleglen.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn SD Kleglen. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 siswa dengan pembagian siswa sebanyak 25 siswa kelas kontrol dan 25 kelas Eksperimen. Penelitian ini menggunakan posttest untuk mengukur kemampuan siswa menggunakan media audio visual classpoint sebagai tolak ukur kemampuan siswa diberikan perlakuan. Minat belajar peserta didik yang kuat akan menimbulkan rasa percaya diri, tidak mudah putus asa dan gigih dalam menghadapi persoalan yang ada. Peserta didik yang berminat akan pembelajaran dikelas maka terlihat terdorong untuk lebih giat belajar. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mempunyai minat terhadap mata pelajaran untuk mendorong seseorang agar tekun dalam belajar (Kompri,2017).

Strategi yang dapat memicu motivasi peserta didik dalam pembelajaran PKn. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan sebagai solusi adalah dengan membuat pembelajaran itu inovatif. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah guru harus menggunakan strategi pembelajaran inovatif dan memberikan motivasi untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam hal ini, Value Clarification Technique dipilih untuk mengatasi masalah rendah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi pembelajaran ini membantu siswa mengenali, menyadari, dan mengklarifikasi nilai-nilai yang diyakininya, melalui proses berpikir, merasakan, dan bertindak. Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

Hasil posttest pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil kemampuan berpikir kritis sebesar 9,12 dan hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil kemampuan berpikir kritis sebesar 16,50. Berdasarkan peroleh data rata rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan eksperimen ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan model pjbl berbantuan poster pada kelas kontrol SD Klegen.

Hasil posttest pada kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata rata kemampuan berpikir kritis sebanyak 72,28. Penelitian menggunakan model pjbl berbantuan media poster. Media poster dalam pembelajaran adalah salah satu bentuk media visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi pelajaran secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Sadiman, dkk (2016), poster merupakan media visual dua dimensi yang memadukan gambar dan tulisan untuk menyampaikan pesan secara singkat dan jelas di ruang publik atau lingkungan belajar. Observasi pada penelitian ini berupa observasi mengidentifikasi masalah dan menganalisis informasi yang dilakukan oleh observer disetiap proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Hasil posttest kelas Eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil kemampuan berpikir kritis sebanyak 79,92. Yang artinya sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal 76 pembelajaran dengan menggunakan model VCT berbantuan audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PKn karena materi yang disajikan tidak hanya berupa materi tentang keberagaman budaya, tetapi juga ada soal evaluasi yang sudah terintergrasikan dengan media penyediaan layanan latihan soal seperti word wall. Penggunaan media VCT juga memanfaatkan lcd proyektor siswa sehingga materi yang disajikan lebih menarik. Tampilan pembelajaran media audio visual classpoint juga dibuat untuk menarik perhatian siswa agar memunculkan semangat belajar. Hasil penilain mengidentifikasi masalah menggunakan model VCT berbantuan media audio visual classpoint lebih menarik dari pada poster. Berdasarkan penerapan model pembelajaran VCT saat penelitian berlangsung model ini bisa digunakan sebagai alternatif lain saat model PBL dan PJBL dirasa kurang bervariasi. Model ini juga diterapkan pada pembelajaran di kurikulum merdeka sama sama menekan pengembangan ketrampilan siswa untuk aktif, kritis dan mandiri sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila. Pada saat pembelajaran menggunakan model VCT berlangsung guru hanya sebatas fasilitator saja karena selebihnya siswa dituntut untuk terlibat aktif seperti saat berdiskusi dengan guru, berdiskusi dengan kelompok dan menyampaikan pendapat mereka. Siswa juga di dorong untuk berpikir kritis karena melibatkan siswa dalam dunia nyata dimana mereka di hadapan pada permasalahan yang relevan yang akan merangsang pemikiran kritis siswa.

Model pembelajaran VCT merupakan model yang tepat dalam penerapan mata pelajaran PKn materi keberagaman budaya. Model ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa dibuktikan dengan uji hipotesis yang dilakukan. Uji-T digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran VCT. Peneliti menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kriteria pengujian yaitu jika H_0 ditolak atau H_1 diterima, jika $T_{hitung} > T_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji-t yang di hitung menggunakan IBM SPSS 25 diperoleh $T_{hitung} = 4,052 > T_{tabel} = 1,885$.

Maka keputusan Uji H_0 atau H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh model VCT berbantuan media audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV SD klegen. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model VCT berbantuan media audio visual classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono dkk,(2020) bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir

kritis antara kelas yang menggunakan model VCT dengan kelas menggunakan model konvensional setelah perlakuan memperoleh hasil yang lebih tinggi dan model VCT baik digunakan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Classpoint terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn SD 03 Klegen. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Classpoint tergolong rendah dan setelah menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Classpoint tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Classpoint memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV Klegen Kota Madiun, setelah diperoleh $T_{Hitung} = 4,052$ dan $T_{Tabel} = 1,885$ maka diperoleh $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ atau $4,052 > 1,885$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Classpoint dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir Kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn IV SD 03 Klegen Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ennis, R. H. (2016). *Critical thinking across the curriculum: A brief edition of the values and pitfalls*. Rowman & Littlefield.
2. Kompri. (2017). *Motivasi dalam pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
3. Mulyono, A., Astuti, S. R., & Wahyuni, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran VCT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–131.
4. Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2016). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
5. Dea Lita Salsabila, Heri Hidayat, Heny Mulyani, Dini Arlina, & Delfianti Azzahra. (2020). Penggunaan Media Audiovisual Dengan Power Point di Tengah Pandemi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(2), 120–128. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i2.28>
6. Erlina, A. P. N., Widodo, S., & Handayani, A. D. (2021). Meta - Analisis: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Vygotsky*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.30736/voj.v3i2.403>
7. Astuti, Y., & Tarto. (2020). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3(3):459 29457.
8. Hidayat, T., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Model proyek based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.